

**PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS, KOMISARIS
INDEPENDEN DAN KOMITE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN
LAPORAN KEBERLANJUTAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN
YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2022-2024**

(Skripsi)

Oleh

**FIRLY AULIA WAHYUDI
NPM 2211031097**



**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS, KOMISARIS
INDEPENDEN DAN KOMITE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN
LAPORAN KEBERLANJUTAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN
YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2022-2024**

Oleh

FIRLY AULIA WAHYUDI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI**

Pada

**Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS, KOMISARIS INDEPENDEN DAN KOMITE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN KEBERLANJUTAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2022-2024

Oleh

FIRLY AULIA WAHYUDI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Sedangkan, komite audit komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, meskipun secara rata-rata perusahaan sampel telah memenuhi regulasi yang ditetapkan OJK sebanyak minimal 3 anggota. Namun keberadaannya hanya sebatas pemenuhan kewajiban formal tanpa diikuti dengan pelaksanaan fungsi pengawasan yang optimal. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi investor dan regulator dalam mendorong transparansi melalui pengungkapan laporan keberlanjutan.

Kata kunci: Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Pengungkapan Laporan Keberlanjutan.

ABSTRACT***THE EFFECT 2022-2024 OF THE SIZE OF THE BOARD COMMISSIONERS, INDEPENDENT COMMISSIONERS AND AUDIT COMMITTEES ON SUSTAINABILITY REPORT DISCLOSURE IN MINING COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX) DURING******By:*****FIRLY AULIA WAHYUDI**

This study aims to examine the influence of the size of the board of commissioners, independent commissioners, and the audit committee on the disclosure of sustainability reports in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022-2024 period. This study uses a quantitative approach with secondary data and panel data regression analysis. The results of the study indicate that the size of the board of commissioners and independent commissioners has a positive and significant effect on the disclosure of sustainability reports. Meanwhile, the independent commissioners' audit committee does not have a significant effect on the disclosure of sustainability reports, even though on average the sample companies have met the OJK regulations by having at least 3 members. However, its existence is merely to fulfill formal obligations without being accompanied by the optimal implementation of supervisory functions. These findings are expected to provide insights for investors and regulators in promoting transparency through sustainability report disclosure.

Keywords: *Size of the Board Commissioners, Independent Commissioners, Audit Committees, Sustainability Report Disclosure*

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris,
Komisaris Independen, dan Komite Audit
Terhadap Pengungkapan Laporan
Keberlanjutan pada Perusahaan
Pertambangan yang Terdaftar di BEI
Tahun 2022-2024

Nama Mahasiswa : *Firly Aulia Wahyudi*

Nomor Pokok Mahasiswa : 2211031097

Jurusan : Akuntansi



Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si, Akt.
NIP. 19710802 19951 2 2001

2. Ketua Jurusan Akuntansi

[Handwritten Signature]
Dr. Agrianti Komala Sari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA
NIP. 19700801 199512 2 001

MENGESAHKAN

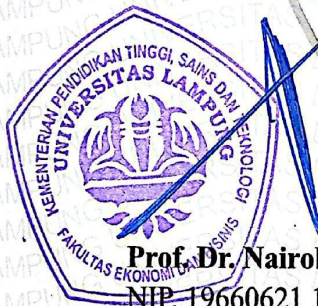
1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si, Akt.**

Penguji Utama : **Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si, Ak., CPA**

Penguji Kedua : **Ayu Dwiny Octary, S.E., M.Ak.**

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si
NIP. 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **07 Mei 2026**

Three handwritten signatures in black ink are visible on the right side of the page. The top signature is for Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, the middle one for Dr. Reni Oktavia, and the bottom one for Ayu Dwiny Octary. Each signature is followed by a dotted line indicating the name.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Firly Aulia Wahyudi

NPM : 2211031097

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan pada Perusahaan Pertambangan di Bei Tahun 2022-2024”** adalah Benar Hasil Karya Saya Sendiri. Dalam Skripsi Ini Tidak Terdapat Keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila ditemukan dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 04 Juni 2026
Yang menyatakan



Firly Aulia Wahyudi

RIWAYAT HIDUP



Penulis skripsi ini bernama Firly Aulia Wahyudi, lahir di Bandar Lampung, 18 November 2004, sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang lulus pada tahun 2022. Penulis merupakan mahasiswi Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang diterima melalui jalur SBMPTN pada tahun 2022. Selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung, penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan, yaitu UKM-F KSPM sebagai Anggota Bidang 2 Penelitian, Pengembangan Profesi Serta Keilmuan. Selain itu, penulis memperoleh pengalaman profesional melalui magang di Direktorat Jenderal Perbendaharaan (DJPb) Provinsi Lampung yang memberikan pemahaman langsung mengenai praktik kerja dilingkungan pemerintahan.

MOTTO

“Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu. Dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman Tuhan. Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu”

(Yesaya 55:8-9)

“Diberkatilah orang yang mengandalkan Tuhan, yang menaruh harapannya pada Tuhan.”

(Yeremia 17:7)

“Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya”

(1 Korintus 10:13)

“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur”

(Filipi 4:6)

PERSEMBAHAN

Ucapan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas setiap berkat dan kasih karunia yang senantiasa dicurahkan. Penyertaan Tuhan selalu menguatkan penulis dalam setiap proses yang dijalani. Terima kasih Tuhan, karena Engkau senantiasa meneguhkan iman penulis untuk tetap percaya bahwa Engkau telah menyiapkan rancangan damai sejahtera bagi kehidupan penulis.

Dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan skripsi ini untuk:

Ibuku Tercinta, Kristi Rahayu

Terima kasih atas semua perjuangan, doa yang tak berhenti, cinta dan kasih sayang yang tidak terbatas dan selalu hadir tanpa syarat. Senantiasa memberikan semangat, doa, pelukan dan kasih sayang kepada penulis. Terima kasih atas kesabaran dan kebesaran hati menghadapi penulis yang keras kepala. Terima kasih sudah menjadi sumber kekuatan terbesar dalam hidup penulis, yang terus mendorong dan menopang untuk tak menyerah, bahkan disaat segalanya terasa berat.

Adikku, Kenzo Pius Christian

Terima kasih atas doa, dukungan, dan kehadiran yang selalu menguatkan. Semoga Tuhan Yesus senantiasa menyertai dan memberkati setiap langkahmu dalam meraih cita-cita.

Kakung Tersayang

Terimakasih untuk semua kasih sayang yang kungkung berikan dan doa yang tak pernah terputus. Semoga Tuhan Yesus memberkati dimasa tuamu

Pasanganku Terkasih, Jovpa Salomo Putra Widajad

Terimakasih selalu mengasihi penulis tanpa syarat, selalu ada dan mengusahakan untuk penulis dalam suka maupun duka, senantiasa sabar, berkontribusi baik tenaga dan waktu, menemani dan menghibur penulis dalam kesedihan. Semoga Tuhan Yesus senantiasa menyertai dan memberkati setiap langkahmu, semoga segera tercapai gelar S.Ds dan segala cita-citamu.

Seluruh Keluarga, Sahabat, dan Teman-Temanku.

Terima kasih atas kasih sayang, doa, serta dukungan moral yang memberikan kekuatan dan makna bagi penulis dalam setiap proses yang penulis Jalani.

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang maha esa atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2022-2024.” Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Dalam proses penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang berperan penting dan telah memberikan bantuan serta dukungan. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Fajar Gustiawaty Dewi., S.E., M.Si., Akt selaku dosen pembimbing skripsi atas kesabaran, perhatian, serta arahan dan bimbingan yang sangat berarti dalam proses penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kebaikan, dukungan, dan kesediaan Ibu dalam mendampingi serta membantu penulis dalam menghadapi setiap kendala yang muncul sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi dengan baik dan tepat waktu.
4. Ibu Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Ak., CPA selaku dosen pembahas 1 atas seluruh kritik, saran, dan masukan yang diberikan dengan penuh ketelitian untuk penyempurnaan skripsi ini.

5. Ibu Ayu Dwiny Octary, S.E., M.Ak. selaku dosen pembahas 2 atas seluruh kritik, saran, dan masukan yang diberikan dengan penuh ketelitian untuk penyempurnaan skripsi ini.
6. Bapak Prof. Yuliansyah, S.E., M.S.A., Ph.D., Akt., CA selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan banyak masukan, arahan, dan bantuan selama menjalani perkuliahan dari semester awal hingga semester akhir ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membagikan ilmu, wawasan, dan pengetahuan berharga kepada penulis selama masa perkuliahan.
8. Para Staff dan Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan banyak bantuan selama proses perkuliahan.
9. Ibuku tersayang, terimakasih atas kasih sayang yang tidak pernah berkurang, kesabaran yang tidak pernah habis, serta perjuangan yang sering kali dilakukan dalam diam. Setiap langkah yang ku capai hari ini tidak lepas dari doa dan pengorbanan ibu, Terimakasih karena selalu mengasihi dan menyayangi penulis dengan segenap hati, selalu mengusahakan keinginan penulis, doa yang tanpa henti, dan selalu menjadi tempat pulang terbaik. Semoga Ibu senantiasa sehat selalu, dan terus kebersamai penulis selamanya. Sungguh penulis tidak dapat bertahan tanpa kehadiranmu, penulis amat sangat menyayangimu.
10. Adikku satu-satunya yang sangat aku sayangi, terima kasih atas dukungan, pengertian, kehadiran yang senantiasa menguatkan penulis. Ditengah keterbatasan, kelelahan, dan berbagai keraguan yang penulis hadapi, terimakasih sudah menjadi alasan untuk kakak terus bertahan dan berjuang
11. Kakungku tersayang, yang telah memberikan doa, pengertian, motivasi, bantuan, dan selalu mengusahakan keinginan penulis. Terima kasih atas kepercayaan dan dukungan yang menjadi penguat bagi penulis untuk mewujudkan cita-cita ini.
12. Keluargaku, Bude dan Pakde yang senantiasa mendukung, memotivasi dan menguatkan. Sepupuku yang senantiasa hadir dan menyertai penulis dalam suka maupun duka.

13. Pasanganku terkasih, Jovpa Salomo Putra Widajad yang senantiasa mendampingi penulis di masa-masa sulit, berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini baik tenaga, waktu, dan materi. Terimakasih selalu mengusahakan, senantiasa memberikan semangat, kasih sayang, dan apresiasi yang membuat penulis tetap kuat sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga Tuhan Yesus memberkati dan menyertai setiap langkahmu menuju kesuksesan dan kiranya penulis dapat terus kebersamai dan mendampingimu sampai selesai. Semoga kita terus bersama selamanya.
14. Sahabat-sahabatku sejak SMP, Widyana Sudarsono dan Vania Rarayuka Maharani, terima kasih atas persahabatan yang telah terjalin selama sepuluh tahun. Meskipun saat ini terpisah oleh jarak, tetapi kalian selalu mengusahakan menjadi pendengar yang baik bagi penulis dan tempat berbagi cerita ternyaman yang penulis miliki.
15. Sahabat-sahabatku sejak hari pertama perkuliahan, Gabriella Ratna Mawarni, Vannesa Novita Sari, Merintan Putri A. Simbolon Rizki Febi Amelia terima kasih selalu ada dan menemani di masa-masa perkuliahan penulis. Penulis amat sangat merasa bersyukur bertemu dengan kalian diperkuliahan ini. Semoga persahabatan kita terus bertahan selamanya
16. Sahabat pertama di perkuliahan, Reishandra Sefa Prasetyo. Terimakasih atas dukungan dan bantuan yang senantiasa diberikan. Terimakasih sudah menjadi pendengar yang baik dan penyemangat setiap proses yang telah penulis lalui diperkuliahan.
17. Sahabat-sahabatku, Talitha Vania, Rayhana, Ghina, Naura, Faizah terima kasih atas dukungan dan bantuan yang senantiasa diberikan. Terimakasih selalu sabar, selalu berusaha untuk meluangkan waktu, serta menjadi penopang bagi penulis. Terimakasih sudah menjadi salah satu berkat terbaik yang Tuhan kirimkan kepada penulis.
18. Ibu Ami, guru les akuntansi penulis, terima kasih atas kesabaran, ketulusan, serta bimbingan yang telah diberikan. Melalui ilmu serta kesabaran yang telah ibu berikan, membuat penulis dapat terus bertahan melewati semester tiap semester yang penulis kira tidak akan sanggup melewatinya

19. Kakak-kakak tingkat penulis, Kak Paramitra Carolin dan Kak Erliza Miranda Putri, terima kasih atas bantuan, perhatian, serta dukungan yang senantiasa diberikan. Informasi, arahan, dan semangat yang kakak bagikan sangat membantu penulis dalam menjalani proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Kehadiran kalian memberikan kemudahan serta motivasi bagi penulis dalam perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
20. Teman-teman seperbimbinganku, Yovi dan Devina. Terima kasih telah membantu penulis dalam perkuliahan hingga terselesainya skripsi ini. Setiap bantuan selama proses pembuatan skripsi ini, serta kepedulian yang tulus menjadi penguat dan penyemangat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
21. Keluargaku diperantauan, Bapak Didit Kisworo dan Ibu Suung Veronica, Om Parulian Simamarta dan Tante Mega Purba. Terimakasih sudah menjadi rumah ternyaman untuk penulis di perantauan ini. Semoga Tuhan Yesus memberkati dan melingkupi dengan damai damai sejahtera.
22. Keluarga besar Cool Pramuka, terimakasih om, tante, serta kakak-kakak rohani yang menjadi rumah yang hangat diperantauan ini. Terima kasih atas dukungan, doa, dan kasih sayang yang senantiasa diberikan. Terima kasih untuk tidak lelah mengajarkan kepada penulis dan membangun iman penulis untuk tetap teguh dan percaya kepada Tuhan Yesus.
23. Dan yang terakhir, untuk diri penulis sendiri, terima kasih karena telah memilih untuk bertahan atas segala perjuangan, air mata, dan ketidak pastian diperjalanan yang panjang ini, dan tetap berjuang meskipun keadaan tidak selalu mudah. Terima kasih selalu melibatkan Tuhan Yesus dalam setiap perjalananmu dan mengizinkan Tuhan untuk mengintervensi setiap langkahmu. Semoga penulis selalu belajar untuk menghargai dan menyayangi diri sendiri, serta tetap konsisten dalam memperjuangkan impian dan cita-cita, apapun rintangan yang kelak dihadapi, dan selalu mengandalkan Tuhan di dalam segala hal.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Landasan Teori.....	10
2.1.1 Teori Stakeholder	10
2.2. Ukuran Dewan Komisaris	12
2.3. Komisaris Independen	12
2.4. Komite Audit	14
2.5. Laporan Keberlanjutan (<i>Sustainability report</i>).....	16
2.5.1 Definisi Laporan Keberlanjutan	16
2.5.2 Manfaat Laporan Keberlanjutan	16
2.5.3 Prinsip Pelaporan	17
2.5.4 Pengukuran Pengungkapan Laporan Keberlanjutan.....	18
2.6. Global Reporting Initiative (GRI).....	19
2.6.1 Standar GRI	19
2.6.2 Penerapan Standar GRI pada Pelaporan Keberlanjutan	19
2.7. Penelitian Terdahulu	20
2.8. Kerangka Berpikir	24
2.9. Pengembangan Hipotesis.....	24
2.9.1 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan	24
2.9.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan	26
2.9.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan.....	28
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	30
3.1. Jenis Penelitian dan Sumber Data	30

3.1.1	Jenis Penelitian	30
3.1.2	Sumber Data	30
3.1.3	Lokasi dan Waktu Penelitian	30
3.1.4	Populasi dan Sampel.....	30
3.2.	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	31
3.2.1	Variabel Dependen (Y)	31
3.2.2	Variabel Independen (X).....	33
3.2.2.1	Ukuran Dewan Komisaris (X1).....	33
3.2.2.2	Komisaris Independen (X2).....	33
3.2.2.3	Komite Audit (X2).....	34
3.3	Teknik Analisis Data.....	35
3.3.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	35
3.4	Uji Model.....	35
3.4.1	Metode Estimasi Model	35
3.6	Uji Asumsi Klasik	37
3.6.1	Uji Normalitas	37
3.6.2	Uji Multikolinearitas.....	37
3.6.3	Uji Heteroskedastisitas	38
3.6.4	Uji Autokorelasi.....	38
3.7	Analisis Regresi Data Panel	38
3.8	Uji Hipotesis.....	39
3.8.1	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	39
3.8.2	Uji Kelayakan Model (Uji F).....	39
3.8.3	Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R ²)	40
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	41
4.1.	Deskripsi Objek Penelitian	41
4.2.	Analisis Statistik Deskriptif.....	41
4.3.	Uji Model.....	43
4.3.1	Metode Estimasi Model	43
4.4.	Pemilihan Model Regresi Data Panel	45
4.4.1	Uji Chow.....	45
4.4.2	Uji Hausman	46
4.4.3	Uji Langrange Multiplier	46
4.5.	Uji Asumsi Klasik.....	47
4.6.	Analisis Regresi Data Panel	47
4.7.	Uji Hipotesis	48
4.7.1	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	48
4.7.2	Uji Kelayakan Model (Uji F).....	49
4.7.3	Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	50
4.8.	Pembahasan	51
4.8.1	Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Laporan keberlanjutan	51
4.8.2	Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Laporan keberlanjutan	54
4.8.3	Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Laporan keberlanjutan.....	57

V. SIMPULAN DAN SARAN.....	61
5.1. Simpulan.....	61
5.2. Keterbatasan Penelitian	62
5.3. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu.....	20
Tabel 3. 1 Kriteria Penentuan Sampel Penelitian.....	31
Tabel 3. 2 Definsi Operasional dan Indikator Pengukuran Variabel	35
Tabel 4. 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	41
Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow.....	46
Tabel 4. 3 Hasil Uji Hausman	46
Tabel 4. 4 Hasil Uji Langrange Multiplier	47
Tabel 4. 5 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F).....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Jumlah Perusahaan Publik yang Mempublikasikan Laporan Keberlanjutan Tahun 2022-2024.....	2
Gambar 1. 2 Grafik Penurunan Publikasi Laporan Keberlanjutan di Perusahaan Pertambangan	4
Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	244
Gambar 4. 1 Grafik Rata-Rata Proporsi Komisaris Independen dan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Tahun 2020-2024	563
Gambar 4. 2 Grafik Rata-Rata Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit dan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Tahun 2020-2024	57
Gambar 4. 3 Grafik Rata-Rata Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit dan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Tahun 2020-2024	60

I. PENDAHULUAN

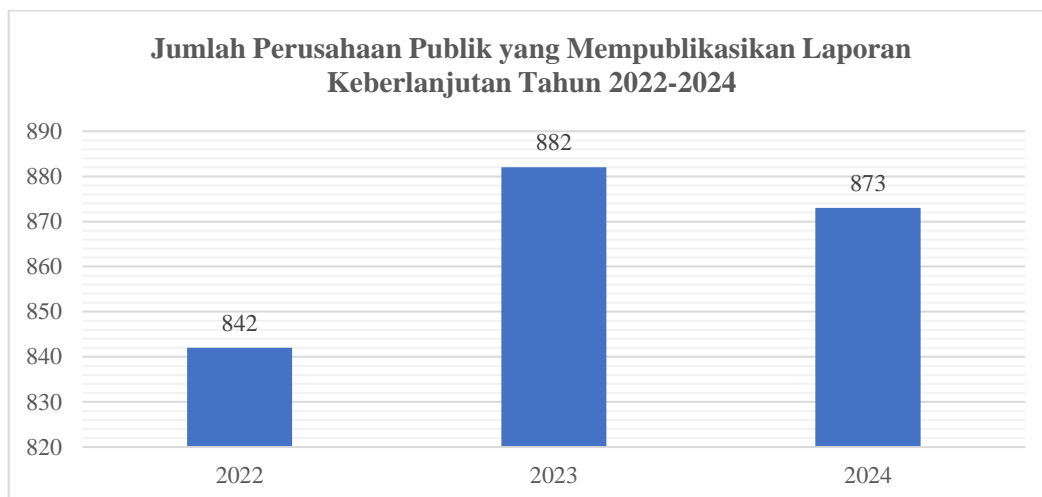
1.1. Latar Belakang

Isu perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan ketidakadilan sosial telah menjadi isu global yang semakin mendesak untuk diatasi. Dunia saat ini menghadapi tantangan besar seperti pemanasan global, pencemaran, serta eksploitasi sumber daya alam (SDM) yang berlebihan, yang semuanya mengancam keberlanjutan kehidupan manusia dan ekosistem bumi. Organisasi internasional seperti PBB melalui Agenda 2030 dan *Sustainable Development Goals* (SDGs) menekankan pentingnya keberlanjutan sebagai pondasi pembangunan masa depan.

Indonesia menganggap isu ini sangat penting, dibuktikan dengan dikeluarkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017 terkait Penerapan Keuangan Keberlanjutan untuk Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, serta Perusahaan Publik. Pada pasal 12 ayat 1 menyebutkan bahwasanya perusahaan publik wajib membuat serta mempublikasikan laporan keberlanjutan. Diterbitkannya regulasi ini ditujukan guna memacu perusahaan supaya lebih transparan untuk mengungkap kinerja dan upaya keberlanjutan mereka, meliputi aspek lingkungan, tata kelola, maupun sosial.

Namun demikian, adanya kewajiban tersebut belum dapat mengikat perusahaan untuk menaati peraturan yang telah ditetapkan. Hal ini dibuktikan dengan penurunan jumlah perusahaan publik yang mempublikasikan laporan keberlanjutan, dimana pada tahun 2022 terdapat 842 perusahaan publik yang mempublikasikan laporan keberlanjutan, di tahun 2023 mengalami peningkatan sebanyak 882 perusahaan yang mempublikasikan laporan keberlanjutan. Akan tetapi, di tahun 2024 mengalami penurunan yaitu hanya 873 perusahaan yang

mempublikasikan laporan keberlanjutan. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik pelaporan keberlanjutan di Indonesia mengalami penurunan, meskipun kewajiban pelaporan telah ditetapkan



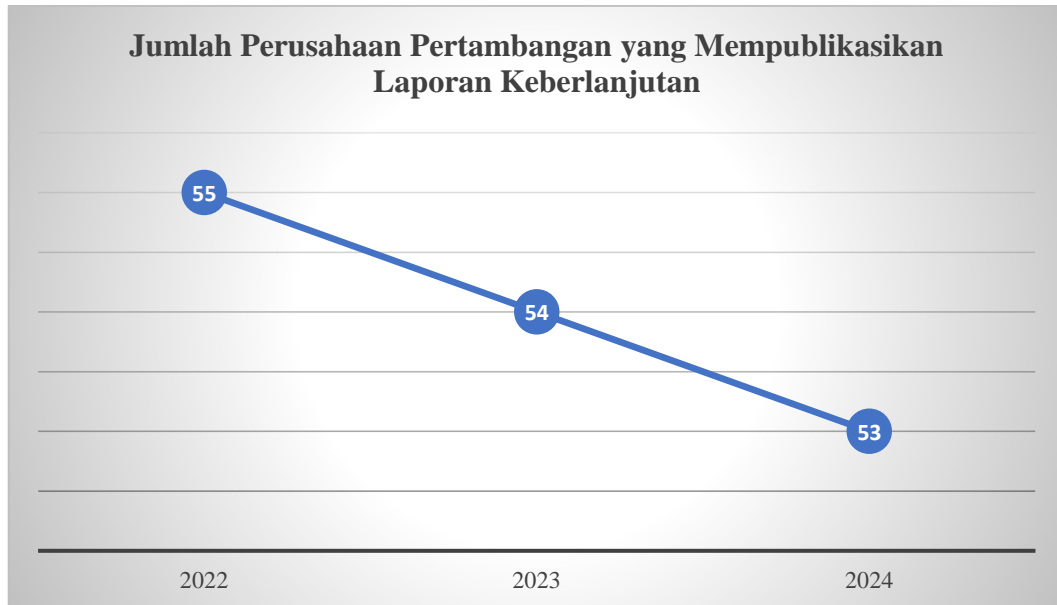
Sumber: Data diolah dari IDX (2022-2024)

Gambar 1. 1 Jumlah Perusahaan Publik yang Mempublikasikan Laporan Keberlanjutan Tahun 2022-2024

Diterbitkannya POJK 51 tahun 2017 menuntut perusahaan untuk lebih memperhatikan aspek keberlanjutan perusahaan, yang bukan sekadar terfokus kepada aspek ekonomi semata tetapi sekaligus pada lingkungan maupun sosial. Akan tetapi kenyataannya di lapangan, masih ditemukan adanya kesenjangan antara regulasi dan implementasi. Hal ini dibuktikan pada kasus ekspansi batu bara oleh PT Alamtri Resources Tbk (yang sebelumnya PT Adaro Andalan Indonesia Tbk). Meskipun Perusahaan mengeluarkan pernyataan komitmen untuk mencapai *net zero* di tahun 2060, namun pada kenyataannya PT Alamtri Resources Tbk masih merencanakan ekspansi tambang batu bara di Kalimantan Tengah dan Selatan dan pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) batu bara baru di Kalimantan Utara (*Annual Report ADRO, 2024*). Rencana ini dianggap sebagai pencitraan hijau yang menyesatkan, karena perusahaan mengklaim mendukung produksi baterai mobil listrik, akan tetapi perusahaan masih bergantung pada bisnis batu bara yang dominan dan merusak lingkungan (Baskoro, 2024).

Selain kasus ekspansi batu bara oleh PT Alamtri Resources Tbk, industri pertambangan Indonesia menghadapi tantangan serius dalam menyelaraskan kegiatan operasional perusahaan dengan standar keberlanjutan lingkungan. Salah satu isu yang tengah diperbincangkan beberapa waktu ini adalah kerusakan ekologi seperti erosi tanah, sedimentasi, dan polusi air yang diakibatkan aktivitas pertambangan PT GAG Nikel, yakni anak usaha PT Aneka Tambang Tbk di Raja Ampat (Salman, 2025). Permasalahan serupa juga terjadi pada PT Bukit Asam Tbk yang mendapatkan sanksi dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) di tahun 2021 atas masalah pencemaran lingkungan dan pada tahun yang sama, PLTU yang dikelola anak usahanya di Tanjung Enim mendapatkan PROPER merah (Pranoto, 2022)

Dari kasus tersebut dapat dilihat bahwa laporan keberlanjutan sering kali dibuat hanya sekedar memenuhi kewajiban, bukan mencerminkan kinerja nyata (Bernini & La Rosa, 2024). Salah satu industri yang menjadi sorotan karena kegiatan operasionalnya berhubungan langsung dengan lingkungan adalah perusahaan pertambangan. Perusahaan-perusahaan pertambangan dapat dengan leluasa melakukan eksploitasi sumber daya alam dengan tidak mempertimbangkan pengaruh jangka panjang pada masyarakat lokal maupun lingkungan. Perusahaan yang terlibat wajib menanggung konsekuensi atas kerugian yang ditimbulkan. Untuk itu, perusahaan dapat menyampaikan bentuk tanggung jawabnya dengan *sustainability report* (Putra *et al.*, 2023).



Sumber: IDX (2022-2024)

Gambar 1. 2 Grafik Penurunan Publikasi Laporan Keberlanjutan di Perusahaan Pertambangan

Dari Gambar 1.2 perusahaan pertambangan di Indonesia mengalami penurunan publikasi laporan keberlanjutan dari tahun ke tahunnya. Penurunan ini mengindikasikan bahwa meskipun kewajiban pelaporan telah ditetapkan, tidak semua perusahaan konsisten mempertahankan komitmen pelaporan keberlanjutan. Hal ini memperkuat dugaan bahwa sebagian perusahaan hanya menyusun laporan keberlanjutan hanya sebagai formalitas, bukan menjadi bagian dari bentuk tanggung jawab maupun transparansi atas dampak lingkungan dan sosial. Dalam industri pertambangan, sejalan dengan bukti empiris beberapa kasus pencemaran lingkungan seperti yang dilakukan PT Alamtri Resources Tbk, PT Aneka Tambang Tbk, dan PT Bukit Asam Tbk mengindikasikan masalah bukan sekadar terletak dalam pelaporan namun sekaligus pada pengungkapan laporan keberlanjutan itu sendiri.

Sustainability report atau laporan keberlanjutan sangat penting bagi para pengguna informasi dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keberlanjutan menurut GRI (*Global Reporting Initiative*) adalah praktik pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan keberlanjutan kepada *stakeholder* baik internal maupun

eksternal (GRI, 2006). Penyusunan laporan ini merupakan inovasi perusahaan dalam memenuhi tuntutan publik dan pemangku kepentingan mengenai aktivitas perusahaan serta komitmennya dalam menjaga kelestarian alam dan lingkungan sekitar (Suharti *et al.*, 2024).

Pengungkapan laporan keberlanjutan diperkirakan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya ialah tata kelola perusahaan. Menurut Parkinson (1994), tata kelola perusahaan merupakan proses pengawasan dan pengendalian dengan tujuan untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Karakteristik dewan merupakan keberagaman yang terdapat dalam tata kelola perusahaan.

Ukuran dewan komisaris ialah salah satu faktor yang diyakini mampu memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Dewan komisaris sebagai bagian perusahaan mempunyai tugas melaksanakan peninjauan pada kinerja dewan direksi serta memastikan kepentingan pemegang saham terjaga. Ketika jumlah personel dewan komisaris bertambah, diharapkan kegiatan pemantauan, serta pemberian nasihat akan berjalan lebih efektif (Susmanto *et al.*, 2021). Hal ini telah diungkapkan dalam penelitian Githaiga *et al* (2022), ukuran dewan yang besar dapat memperkuat peran pengawasan terhadap manajemen, yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja perusahaan. Dewan komisaris juga harus memiliki cukup anggota untuk memungkinkan distribusi tanggung jawab yang lebih optimal.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Azman & Rashid (2020), Wijayanti & Setiawan (2023), dan Erin et al (2022) mengungkapkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Sementara itu penelitian oleh Steelyana W & Kusuma Raharjo (2024); Noor et al (2024); Ridaryanto (2022); dan Suharti et al (2024) mengungkapkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan

Faktor lain yang diindikasikan dapat berpengaruh dalam pengungkapan laporan keberlanjutan adalah komisaris independen. Fungsi utama dewan komisaris independen adalah menjalankan fungsi pengawasan yang bersifat independen terhadap kinerja manajemen perusahaan. Keberadaan komisaris independen dapat menyeimbangkan kekuatan pihak manajemen dalam pengelolaan perusahaan melalui fungsi pengawasannya. Adilla & Sofyan (2016) menyatakan semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris perusahaan, maka semakin besar pula tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan .

Keberadaan komisaris independen di dalam perusahaan dinilai mampu meningkatkan fungsi otorisasi terhadap transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan serta laporan keberlanjutan yang diterbitkan perusahaan dengan mengemukakan keadilan terhadap pemegang saham dan stakeholder (Madona & Khafid, 2020). Perusahaan yang memiliki tingkat kualitas pengungkapan lingkungan dan sosial yang tinggi mampu mempengaruhi kepercayaan dari pada investor dalam pengambilan keputusan investasi. Karena selain memperhatikan laporan keuangan perusahaan, investor juga mempertimbangkan *sustainability report* yang diterbitkan oleh perusahaan (Suharyani *et al.*, 2019).

Penelitian ini masih menunjukkan hasil yang beragam. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Erin *et al* (2022); Putra *et al* (2023); dan Pratiwi *et al* (2023) mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan, sedangkan menurut Noor *et al* (2024) dan Ulfa *et al.* (2025) komisaris independen berpengaruh negatif. Menurut penelitian oleh Hepata & Suwasono (2024); Wahyudi (2021); dan Adriani *et al* (2022) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Dalam menjalankan fungsi pengawasannya, komisaris independen dibantu oleh komite audit. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk memastikan bahwa perusahaan dikelola dengan manajemen yang sehat dan konsisten menerapkan prinsip-prinsip GCG yang dijiwai oleh nilai-nilai dan etika

perusahaan. Hal ini dikarenakan seluruh keputusan yang dibuat oleh komisaris independen tidak terpisahkan dari berjalannya mekanisme internal kontrol dalam tubuh emiten termasuk adanya komite audit. Keberadaan komite audit diharapkan dapat meningkatkan taraf pengungkapan dari laporan keberlanjutan. Sebagai salah satu bagian penting dari perusahaan komite audit diharapkan bisa dengan tegas untuk memantau praktik pelaporan keuangan dan non-keuangan serta meminimalisir kemungkinan terjadinya asimetri informasi antara manajemen dengan pemangku kepentingan (Karamanou & Vafeas, 2005 dalam Josua & Septiani, 2020).

Besarnya ukuran komite audit akan berdampak pada penyelesaian masalah yang mungkin terjadi terutama dalam proses pengungkapan pelaporan keuangan dan non-keuangan (Josua & Septiani, 2020). Pada dasarnya komite audit memiliki peran yang penting dalam mengatur anggotanya secara dalam melaksanakan tugas pengawasan dengan memastikan kehandalan laporan keuangan, pengendalian internal, serta penerapan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik melalui praktik pengungkapan *sustainability report* (Lucia & Panggabean, 2018).

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian sebelumnya yang dilaksanakan Erin et al (2022); Adriani et al (2022); Suharti et al (2024) mengungkapkan bahwasanya komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Sementara temuan dari Ridaryanto (2022); Ulfa et al (2025); Wahyudi (2021) mengungkapkan bahwasanya komite audit tidak berpengaruh pada *sustainability report*.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Erin et al (2022). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan perusahaan-perusahaan di Nigeria sebagai objeknya, penelitian ini terfokus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kemudian, penelitian ini juga melengkapi penelitian terdahulu dalam hal pemilihan standar pengungkapan laporan keberlanjutan, dimana penelitian ini menggunakan standar GRI 2021. Standar GRI 2021 memberikan panduan yang lebih rinci tentang bagaimana organisasi harus melibatkan *stakeholder* dalam penentuan topik materialnya serta standar GRI 2021 menekankan konsep *double materiality* yang tidak hanya mempertimbangkan dampak isu keberlanjutan terhadap kinerja

finansial perusahaan, tetapi juga dampak operasional perusahaan terhadap ekonomi, lingkungan, dan masyarakat.

Periode penelitian 2022-2024 dipilih karena merupakan masa implementasi penuh dari regulasi tersebut, dimana perusahaan seharusnya telah memiliki sistem pelaporan keberlanjutan yang matang. Namun, kasus-kasus pencemaran yang masih terjadi menunjukkan adanya kesenjangan antara yang seharusnya dilaporkan dalam *sustainability report* dengan realitas kinerja keberlanjutan perusahaan.

Meskipun telah ada sejumlah penelitian yang membahas topik serupa, namun adanya ketidakkonsistenan dalam temuan sebelumnya, maka penulis menjadi termotivasi untuk mengambil judul **“Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di BEI Tahun 2022-2024”**

1.2. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang yang sudah dijabarkan, rumusan permasalahan pada studi ini yakni:

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024?
3. Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dijabarkan, tujuan dilakukan studi ini ialah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024
2. Untuk melaksanakan pengujian serta analisis pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
3. Untuk melaksanakan pengujian serta analisis pengaruh komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian terkait pengaruh ukuran dewan komisaris, komisaris independen serta komite audit pada pengungkapan *sustainability report* diharap dapat memberi manfaat untuk beragam pihak yakni:

1. Manfaat Empiris

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa terkait ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan pengungkapan laporan keberlanjutan. Selain itu, diharapkan data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melengkapi dan memberikan bukti konkret secara empiris tentang pengaruh komisaris independen dan komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

2. Manfaat Praktis

Hasil informasi yang diteliti dari penelitian ini diharapkan dapat membantu mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, khususnya pada perusahaan pertambangan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* dipaparkan pertama kali oleh Edward Freeman tahun 1984, menerangkan tentang pentingnya memperhatikan berbagai pihak yang berkepentingan dalam sebuah organisasi. Freeman dalam bukunya *Strategic Management: A Stakeholder Approach*, menginterpretasikan *stakeholder* menjadi “*any group or individual who can affect or affected by the achievement of the organization’s objective.*” Dalam terjemahan Bahasa Indonesia, maknanya ialah kelompok atau seseorang yang bisa memberi pengaruh dan/atau mendapat pengaruh dari suatu perwujudan tujuan tertentu. Teori ini awalnya timbul dikarenakan terdapat perkembangan pemahaman bahwasanya perusahaan mempunyai *stakeholder*, yakni sejumlah pihak yang punya kepentingan dengan perusahaan. Sejak itu banyak sekali riset yang mengangkat pembahasan terkait konsep *stakeholder*.

Freeman & McVea (2001) memaparkan bahwasanya dalam teori *stakeholder* perusahaan bukan sekadar berpusat kepada kepentingan internal, namun sekaligus memberi kontribusi untuk para pihak yang terkait dengannya. Clarkson (1995) menyatakan bahwa perusahaan harus mengevaluasi hubungan mereka dengan setiap kelompok pemangku kepentingan guna mengurangi potensi konflik dan meningkatkan manfaat bersama, terutama dalam konteks manajemen resiko sosial.

Lebih lanjut, Clarkson (1995) mengungkapkan bahwa *stakeholder* terbagi 2 yakni *stakeholder* sekunder serta *stakeholder* primer. *Stakeholder* primer ialah kelompok atau seseorang yang tanpa keberadaannya, perusahaan tidak bisa *going concern* atau bertahan. Maksudnya, tanpa peran mereka, perusahaan tersebut tidak bisa bertahan lama, sementara *stakeholder* sekunder yakni kelompok atau seseorang yang memberi dan diberi pengaruh oleh perusahaan, tapi mereka tidak memiliki keterkaitan transaksi perusahaan serta tidak esensial keberlangsungannya.

Salah satu upaya mempertahankan hubungan dengan para *stakeholders* perusahaan ialah melalui pengungkapan *sustainability report* yang mencakup aspek sosial, ekonomi, serta lingkungan. Upaya mengungkapkan *sustainability report* diharap bisa memenuhi harapan para *stakeholders*, dengan begitu organisasi bisa meraih keberlanjutan di waktu mendatang.

Pada beberapa tahun terakhir, teori *stakeholder* telah diadopsi secara luas dalam literatur tanggung jawab sosial serta keberlanjutan perusahaan. Studi dari Erin *et al* (2022), mengungkapkan bahwasanya pengungkapan *sustainability report* harus mempertimbangkan harapan dan kebutuhan berbagai *stakeholder*, dengan melibatkan *stakeholder* secara aktif perusahaan dapat meningkatkan legitimasi dan kepercayaan publik, yang pada akhirnya meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutan. Penelitian lain oleh Nofita *et all* (2024), menyoroti pentingnya perusahaan untuk transparan dan akuntabel dalam mengungkapkan kinerja sosial, ekonomi, dan lingkungan kepada *stakeholder*.

2.2. Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan penuh atas pengurusan perusahaan. Fungsi dewan komisaris termasuk di dalamnya komisaris independen antara lain melakukan pengawasan terhadap direksi dalam pencapaian tujuan perusahaan dan memberhentikan direksi untuk sementara bila diperlukan (OJK, 2014).

UU RI No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbaats bahwasanya “Sesuai dengan anggaran dasar, dewan komisaris memberikan rekomendasi kepada direksi dan melakukan pengawasan umum dan/atau khusus terhadap Perseroan”. Ada dua jenis *board* dalam GCG, yakni *one tier system* serta *two tier system*. Dalam *one-tier system*, fungsi pengawasan dan manajemen digabungkan dalam satu dewan direksi. Sistem ini dipaksai di negara-negara Anglo-Saxon termasuk Inggris, Amerika Serikat, Kanada, dan Australia. Sebagai hasil dari pemisahan fungsi pengawasan dan administrasi, sistem dua tingkat meliputi dua badan yang berbeda. Metode ini dipakai di Indonesia. Dewan komisaris kemudian harus memberi nasihat dan mengawasi direksi (Effendi, 2016).

Sejalan dengan hal tersebut, Azman & Rashid (2020) mengungkapkan dewan yang lebih besar mencegah terjadinya dominasi kepentingan sepihak dan mendorong terciptanya pengambilan keputusan yang mengakomodasi kepentingan seluruh pemangku kepentingan. Oleh karena itu, ukuran dewan komisaris dapat mempengaruhi perusahaan dalam mewujudkan harapan pemangku kepentingan, terutama dalam memenuhi kebutuhan transparansi yang pada akhirnya berperan penting dalam menentukan pengungkapan laporan keberlanjutan.

2.3. Komisaris Independen

Komisaris independen yakni dewan komisaris yang tidak berasosiasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris yang lain serta pemegang saham pengendali, sekaligus terbebas dari bisnis atau keterkaitan lain yang bisa memengaruhi kapabilitasnya untuk mengambil tindakan independen atau bertindak sekadar demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2006).

Pada Peraturan OJK No.33/POJK.04/2014, pada Pasal 21 memaparkan bahwasanya syarat total minimal komisaris independen ialah 30% dari semua anggota dewan komisaris. Diangkatnya komisaris independen tercantum pada Peraturan OJK No. 33/POJK.04/2014 terkait Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.

Kriteria yang harus dipenuhi komisaris independen, ialah:

1. Tidak ada ikatan, baik dengan *controlling shareholders* ataupun mayoritas
2. Tidak ada afiliasi dengan direktur maupun komisaris yang lain
3. Tidak memegang lebih dari satu posisi pada perusahaan lain yang berafiliasi
4. Wajib memahami peraturan dan kebijakan dalam lingkup pasar modal
5. Dalam RUPS, kandidatnya diajukan serta ditunjuk oleh para pihak minoritas pemegang saham yang tidak memiliki kepentingan mayoritas (*non-controlling shareholders*).

Tugas utama dewan komisaris adalah sebagai berikut (POJK, 2014):

1. Melakukan evaluasi dan mengelola strategi perusahaan, kerangka rencana operasional, prosedur pengendalian risiko, rencana keuangan tahunan, dan rencana usaha, serta bertanggung jawab untuk mengawasi kinerja, pelaksanaan perusahaan, pemanfaatan modal, investasi, dan penjualan aset.
2. Mengevaluasi sistem kompensasi anggota direksi dan eksekutif kunci, serta memastikan keterbukaan dan keadilan pada tahap penunjukan anggota dewan direksi
3. Memantau dan menangani konflik kepentingan yang mungkin timbul di antara manajemen, dewan komisaris, serta dewan direksi, termasuk upaya pencegahan penyelewengan asset dan penipuan transaksi
4. Memperhatikan bagaimana tata kelola perusahaan diterapkan serta melaksanakan penyesuaian
5. Memperhatikan dan memastikan kelancaran serta efektivitas proses komunikasi internal di dalam perusahaan.

Menurut Adilla & Sofyan (2016) “keefektifan pengendalian aktivitas perusahaan dipengaruhi dengan bagaimana dewan komisaris independen dibentuk dan diorganisir”. Makin besar proporsi dewan komisaris independen di sebuah perusahaan memperlihatkan dewan komisaris makin kritis dan berdaya guna dalam pengawasan akan kegiatan operasional yang dilaksanakan oleh manajer, hal demikian diperkirakan dapat membuat tuntutan terkait pemaparan *sustainability report* meningkat (Adilla & Syofyan, 2016).

2.4. Komite Audit

Komite audit yakni komite yang berperan independen sekaligus profesional yang didirikan dewan komisaris guna mendukung dan menguatkan peran dewan komisaris dalam menjalankan peran pemantauan pada proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, dan penyelenggaraan audit. Pembentukan komite audit dipergunakan dalam membuat efektivitas meningkat dalam rangka pelaksanaan GCG (Effendi, 2016).

Pedoman Umum GCG Indonesia (2006) memaparkan, komite audit berperan memberi dukungan pada dewan komisaris independen terkait menjamin bahwasanya laporan keuangan serta laporan non-keuangan dipaparkan dengan wajar selaras akan prinsip akuntansi yang diberlakukan umum, struktur pengaturan internal perusahaan diselenggarakan dengan baik, penyelenggaraan audit internal dan eksternal dilakukan mengikuti standar audit yang ada, serta tindak lanjut riset hasil audit diselenggarakan oleh manajemen (KNKG, 2006).

Komite audit ialah sekelompok individu yang punya keahlian khusus yang bertugas mengawasi pengungkapan laporan keuangan dan menilai efektivitas manajemen. Ukuran komite audit merujuk kepada jumlah anggota yang bergabung pada komite audit disuatu entitas. Jumlah ini mencerminkan besar kecilnya struktur komite audit yang dimiliki perusahaan (Ridaryanto, 2022).

Makin besar jumlah komite audit dalam sebuah perusahaan, diharap makin banyak rekomendasi yang diberi tiap anggota komite audit dalam memaparkan berbagai data yang berguna bagi pemaparan laporan pertanggung jawaban sosial (Afsari et al., 2018).

Adapun berlandaskan POJK No.55/POJK.04/2015, personel komite audit pada entitas publik di Indonesia harus tersusun atas minimal 3 (tiga) anggota. Komite ini diketuai oleh seorang komisaris independen selaku ketua, yang anggota lainnya bersumber dari pihak eksternal entitas. Ukuran komite audit yang tepat dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan fungsi pengawasan, pengelolaan resiko, juga kepatuhan pada aturan yang ada. Bisa dibayangkan, makin optimal ukuran komite audit, makin baik pula kinerja perusahaan dalam menjaga transparansi dan pengungkapan informasinya, terutama dalam pengungkapan laporan keberlanjutan. Ukuran komite audit yang tepat bisa memengaruhi efektivitas pengawasan dan pelaksanaan fungsi tata kelola industri.

Struktur, komposisi, serta keanggotaan komite audit sudah tercantum dalam POJK No. 55/POJK.04/2015 tanggal 29 Desember 2015 terkait Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Tugas komite audit yakni mendukung dewan komisaris dalam menjamin bahwasanya:

- a) Implementasi audit internal hingga eksternal diselenggarakan mengikuti standar audit yang berlaku;
- b) Laporan keuangan dipaparkan dengan wajar mengikuti prinsip akuntansi yang diberlakukan umum;
- c) Tindak lanjut penemuan hasil audit yang diselenggarakan manajemen;
- d) Struktur pengendalian internal perusahaan diselenggarakan secara baik.

2.5. Laporan Keberlanjutan (*Sustainability report*)

2.5.1 Definisi Laporan Keberlanjutan

Menurut GRI (2018) *Sustainability report* merupakan tindakan pengukuran, pemaparan aktivitas perusahaan serta langkah akuntabilitas melalui kinerja organisasi sebagai tanggung jawab bagi pemangku kepentingan internal maupun eksternal untuk meraih tujuan pembangunan keberlanjutan. Menurut (Elkington, 1998), *Sustainability report* ialah suatu laporan yang mencakup informasi kinerja keuangan dan non keuangan, yakni perincian tentang prakasa sosial dan lingkungan yang bisa membuat perusahaan untuk terus berkelanjutan. *Sustainability report* ialah turunan dari konsep *Triple Bottom Line* (3P) yang dipaparkan (Elkington, 1998).

2.5.2 Manfaat Laporan Keberlanjutan

World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) memaparkan manfaat melalui pengungkapan *sustainability report* adalah:

1. *Sustainability report* menyajikan data pada *stakeholders* sekaligus mendukung terwujudnya transparansi prospek perusahaan;
2. Laporan keberlanjutan mendukung pembentukan reputasi perusahaan, membuat *market share*, *brand value*, maupun loyalitas konsumen jangka panjang meningkat;
3. Laporan keberlanjutan merupakan refleksi perusahaan dalam mengelola risikonya;
4. Laporan keberlanjutan dipergunakan menjadi stimulasi *performance* serta *leadership thinking* yang ditunjang semangat kompetisi;
5. Laporan keberlanjutan bisa meningkatkan penerapan sistem manajemen terkait pengelolaan dampak ekonomi, sosial, serta lingkungan;
6. Laporan keberlanjutan mencerminkan kemampuan dan kesiapan perusahaan dalam memenuhi keinginan investor untuk jangka panjang;
7. Laporan keberlanjutan mendukung pembangunan minat investor yang berorientasi pembangunan keberlanjutan dan membantu menggambarkan peningkatan nilai perusahaan mengenai isu lingkungan serta sosial.

2.5.3 Prinsip Pelaporan

Demi meraih pelaporan keberlanjutan yang berpengungkapan, pelaporan mempunyai prinsip yang bersifat fundamental. Menurut *Global Reporting Initiative* (2021), prinsip pelaporan membantu organisasi guna menjamin pengungkapan maupun pemaparan yang sesuai melalui informasi yang dilaporkan. Informasi berpengungkapan tinggi membuka kemungkinan bagi pengguna informasi menilai serta memutuskan atas dasar informasi terkait dampak organisasi serta kontribusi mereka dalam pembangunan keberlanjutan. Tiap prinsip pelaporan mencakup syarat serta pedoman terkait bagaimana penerapannya.

1. Keseimbangan: organisasi wajib memberi laporan informasi secara netral serta memberi penggambaran selaras terkait dampak positif maupun negatif organisasi.
2. Akurasi: organisasi wajib memberi laporan data yang benar serta cukup detail supaya bisa dilaksanakan evaluasi dampak organisasi.
3. Keterbandingan: organisasi patut menentukan pilihan, menata, sekaligus menyajikan laporan informasi dengan konsisten agar mereka dapat melakukan analisis mengenai perubahan dalam dampak organisasi seiring waktu dan analisis dampak ini yang berkaitan dengan dampak organisasi lain.
4. Kejelasan: organisasi wajib memaparkan data dengan cara yang bisa dijangkau sekaligus dimengerti.
5. Konteks keberlanjutan: organisasi wajib memberi laporan data terkait dampak mereka pada konteks yang lebih luas atas pembangunan keberlanjutan.
6. Kelengkapan: organisasi wajib mempersiapkan data yang memadai supaya penilaian dampak organisasi bisa dilaksanakan sepanjang periode pelaporan.
7. Ketepatan waktu: organisasi wajib memberi laporan data dengan rutin serta memberi informasi tersebut tepat waktu untuk pengguna informasi dalam menetapkan keputusan.

8. Keterverifikasi: organisasi wajib menghimpun, melakukan pencatatan, menata, serta melaksanakan analisis informasi dengan cara sedemikian hingga informasi tersebut bisa ditelaah guna menetapkan pengungkapannya

2.5.4 Pengukuran Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Pengungkapan ialah bagian integral atas pelaporan keuangan, definisi teknis pengungkapan adalah tahap akhir dari proses akuntansi, yakni pemaparan data pada laporan keuangan. *Financial Accounting Standards Board* (FASB) pada *Statements of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1 paragraf 5 memaparkan bahwasanya terdapat informasi yang lebih baik disiapkan oleh laporan keuangan tapi ada informasi yang lebih baik atau sekadar bisa diadakan dari pelaporan keuangan selain laporan keuangan.

Pada studi ini, pengukuran laporan keberlanjutan yang dipergunakan ialah Standar GRI 2021, dikarenakan fokus utama penelitian ini terkait akan pengungkapan laporan keberlanjutan. Pengukuran pengungkapan *sustainability report* dilandaskan kepada konsep *occurrence*, yakni pengecekan pada keberadaan pengungkapan sebuah item indikator dari standar GRI 2021. Wang (2017) menyatakan pengungkapan laporan keberlanjutan yang dibahas yakni pengungkapan yang selaras atas dasar indikator yang dikeluarkan GRI. GRI merumuskan kerangka pelaporan yang diakui secara global, yang memberikan pentingnya pelaporan keberlanjutan dan nilainya sama penting dengan pengungkapan laporan keuangan.

Standar GRI 2021 merupakan standar pelaporan yang paling banyak diterima secara global. Selain itu, Standar GRI 2021 merupakan standar terbaru yang dikeluarkan oleh GRI dalam menilai kelengkapan laporan keberlanjutan suatu perusahaan, dimana faktor-faktor pengungkapan laporan keberlanjutan memiliki kesinambungan dengan SDGs. Oleh karena itu, penggunaan Standar GRI 2021 dapat dikatakan kompatibel dengan model penelitian ini.

2.6. Global Reporting Initiative (GRI)

2.6.1 Standar GRI

The Coalition for Environmentally Responsive Economies (CERES) membuat pedoman *Global Reporting Initiative (GRI)* sebagai kerangka pelaporan untuk membuat *sustainability report*. Standar GRI merupakan pedoman atau standar keberlanjutan yang terbagi dalam pengungkapan umum dan pengungkapan khusus. Standar GRI dibuat guna menjadi acuan organisasi untuk membuat laporan dampak kegiatan operasional yang berkaitan dengan lingkungan, ekonomi, serta sosial (*Global Reporting Initiative, 2021*).

2.6.2 Penerapan Standar GRI pada Pelaporan Keberlanjutan

Pelaporan sesuai dengan Standar GRI memungkinkan perusahaan dalam menyampaikan pelaporan yang menyeluruh mengenai dampak paling signifikan pada lingkungan, ekonomi, serta masyarakat. Pedoman penggunaan Standar GRI dikutip dari GRI 1: Landasan 2021 (*Global Reporting Initiative, 2021*).

Organisasi yang hendak menyatakan bahwasanya *sustainability report* mereka sudah selaras dengan Standar GRI wajib mematuhi persyaratan berikut:

1. Mengimplementasikan prinsip pelaporan. Organisasi wajib mengimplementasikan seluruh prinsip pelaporan Bagian 4 dari GRI 1: Landasan 2021.
2. Memberikan laporan pengungkapan umum. Organisasi wajib memberi laporan pengungkapan yang diwajibkan oleh GRI 2: Pengungkapan Umum 2021.
3. Menetapkan topik material. Organisasi diharuskan menetapkan topik material atas dasar keadaan spesifiknya sekaligus organisasi diharuskan melakukan peninjauan pada tiap topik yang dijabarkan pada standar sektor yang berlaku saat menetapkan topik material mereka.
4. Melaksanakan pelaporan pengungkapan GRI 3: Topik Material 2021
 - a. Organisasi wajib melapor proses mereka untuk menetapkan topik material memakai pengungkapan 3-1;

- b. Organisasi wajib melapor daftar topik material memakai pengungkapan 3-2:
 - c. Organisasi wajib melapor cara mereka melaksanakan pengelolaan atas tiap topik material memakai pengungkapan 3-3
5. Melaksanakan pelaporan pengungkapan dari standar topik GRI untuk setiap topik materialnya
 6. Mempersiapkan alasan tidak mencantumkan bagi pengungkapan maupun syarat yang tidak bisa dipatuhi organisasi
 7. Menerbitkan indeks konten GRI
 8. Mempersiapkan pernyataan pemakaian serta organisasi wajib memberitahu terkait penggunaan Standar GRI dan pernyataan penggunaan.

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yakni dasar dalam studi berikutnya yang mana tiap studi tersebut dipergunakan dalam melaksanakan perbandingan hasil penelitian. Sejumlah studi terdahulu yang menguji tentang berbagai faktor yang memberi pengaruh pada pengungkapan *sustainability report* yakni.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Olayinka A. Erin, Alex Adegboye, Omololu Adex Bamigboye (2022)	Corporate Governance and Sustainability Reporting Quality: Evidence from Nigeria	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan, proporsi direktur independen, ukuran komite audit, dan frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan. Sebaliknya, pengalaman dewan dan tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor tata kelola perusahaan berperan penting dalam meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan di Nigeria

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
2	Rita Wijayanti, Doddy Setiawan (2023)	<i>The role of the board of directors and the sharia supervisory board on sustainability reports.</i>	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ukuran dewan, independensi dewan, dan keberagaman gender berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengungkapan keberlanjutan, sedangkan dualitas CEO, keberagaman budaya, dan frekuensi rapat dewan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan.
3	Evy Steelyana W & Kevin Michael Kusuma Raharjo (2024)	<i>Sustainability Reporting: Stakeholder Pressure and Board Composition Influence</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan, tingkat pendidikan dewan berpengaruh positif signifikan. Selain itu, tekanan pemegang saham berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keberlanjutan, yang menunjukkan minat investor terhadap pengungkapan non-keuangan. Sebaliknya, tekanan kreditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan, yang menunjukkan fokus pada pembayaran utang daripada pengungkapan laporan keberlanjutan
4	William Wahyu Wicaksono Ramadhanta Noor, Nicholas Kurniadi, Vania Pradipta Gunawan dan Theodorus Radja Ludji (2024)	Pengaruh Karakteristik Dewan terhadap Kualitas Pelaporan Keberlanjutan Perusahaan pada Industri Sumber Daya Alam di Bursa Efek Indonesia (Tahun 2016-2021)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: ukuran dewan dan keberagaman gender tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Sebaliknya, independensi dewan komisaris justru berpengaruh negatif, sementara pengalaman akuntansi dan/atau keuangan anggota dewan direksi berpengaruh positif secara signifikan.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
5	Esther Monica Setiawan & Petrus Ridaryanto (2022).	Analisis Pengaruh Efektifitas Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Kualitas Sustainability Report	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report, diversitas gender dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas sustainability report, pendidikan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas sustainability report, jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas sustainability report, jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas sustainability report, dan keahlian akuntansi komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas sustainability report.
6	Ni Putu Frishca Ardiani, Lindrawati, dan Adi Susanto (2022).	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report, komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report, kepemilikan manajerial tidak memiliki dampak terhadap pengungkapan sustainability report, ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sustainability report, dan representasi dewan direksi wanita pada perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan sustainability report.
7	Muhammad Irshad Khalili Bin Khairil Azman (2020)	<i>Board composition and characteristics' effect on the quality of sustainability reporting among companies in Malaysia</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan, independensi dewan, dan keberagaman gender berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengungkapan keberlanjutan, sedangkan dualitas CEO, keberagaman budaya, dan frekuensi rapat dewan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan.

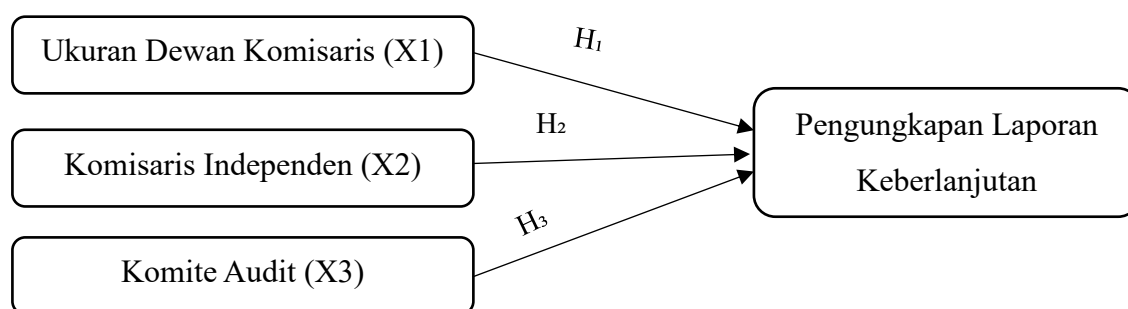
No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
8	Aisyah Putri Rachmadanty dan Linda Agustina (2023).	Pengaruh Ukuran Direksi, Dewan Komisaris Independen, Kepemimpinan Ganda, Jenis Perusahaan, Sustainability Committee, Aktivitas Perusahaan, Kepemilikan Asing, Dan Struktur Kepemilikan terhadap Sustainability Report	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, dewan komisaris independen, kepemimpinan ganda, jenis perusahaan, sustainability committee, aktivitas perusahaan, kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report. Struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sustainability report.
9	Sely Megawati Wahyudi (2021)	<i>The Effect of Corporate Governance and Company Characteristics on Disclosure of Sustainability Report Companies</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit dan profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Laporan Keberlanjutan. Sementara itu, dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Laporan Keberlanjutan.

Sumber: Peneliti, 2025.

2.8. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir bertujuan agar bisa lebih mendalami konsep maupun arah penelitian dari korelasi antar variabel yang di uji, yaitu antara variabel bebas serta variabel terikat. Kerangka berpikir yang digunakan menunjukkan gambaran tentang hubungan antara variabel bebas yang mencakup atas komisaris independent serta komite audit yang memengaruhi variabel dependen yaitu pengungkapan laporan keberlanjutan. Kerangka berpikir pada studi ini yakni dipaparkan melalui gambar 2.1.

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



2.9. Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Teori *stakeholder* yang dikembangkan oleh Freeman (1984) menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan. Dalam konteks laporan keberlanjutan, perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan semua *stakeholder* dalam menyusun laporan tersebut. Berdasarkan teori *stakeholder* dewan komisaris berperan sebagai representasi *stakeholder*.

Dewan komisaris sebagai bagian perusahaan mempunyai tugas melaksanakan peninjauan pada kinerja dewan direksi serta memastikan kepentingan pemegang saham terjaga. Ketika jumlah personel dewan komisaris bertambah, diharapkan kegiatan pemantauan, serta pemberian nasihat akan berjalan lebih efektif (Susmanto *et al.*, 2021). Hal ini telah diungkapkan dalam penelitian Githaiga *et al* (2022), ukuran dewan yang besar dapat memperkuat peran pengawasan terhadap manajemen, yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja perusahaan. Dewan komisaris juga harus memiliki cukup anggota untuk memungkinkan distribusi tanggung jawab yang lebih optimal. Ketika jumlah anggota dewan meningkat, maka tingkat pengawasan manajemen meningkat pula. Dewan yang lebih besar dapat memberikan meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan, karena keberagaman keahlian dan pengalaman anggota yang lebih banyak membuat keputusan dewan menjadi lebih berpengungkapan.

Dewan komisaris juga harus memiliki cukup anggota untuk memungkinkan distribusi tanggung jawab yang lebih optimal. Ketika dewan memiliki jumlah anggota yang memadai dapat menciptakan pengambilan keputusan yang lebih demokratis dan representatif sehingga tidak ada satu kelompok atau perspektif yang mendominasi diskusi, sehingga setiap pendapat dan pandangan mendapat kesempatan yang sama untuk didengar dan dipertimbangkan (Azman & Rashid, 2020). Keberagaman perspektif ini memastikan bahwa laporan keberlanjutan yang dihasilkan tidak hanya memenuhi kepentingan satu pihak, tetapi menjawab kebutuhan informasi seluruh pemangku kepentingan. Hal ini tentunya sejalan dengan teori *stakeholder*, kebutuhan untuk mengambil keputusan terbaik perusahaan dan *stakeholder*, bergantung pada tidak adanya dominasi dari satu pihak di dewan, sehingga dibutuhkan dewan dengan ukuran cukup besar untuk tujuan tersebut. Dengan demikian, ukuran dewan dapat mempengaruhi prioritas pada kepentingan *stakeholder*, khususnya dalam permintaan transparansi dan informasi, sehingga ukuran dewan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Bersamaan dengan hal tersebut, Erin *et al* (2022) menyebutkan bahwasanya ukuran dewan berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria selama periode 2013-2018. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor tata kelola perusahaan berperan penting dalam meningkatkan pengungkapan pelaporan keberlanjutan di Nigeria.

Lebih lanjut lagi, penelitian yang dilakukan oleh Azman & Rashid (2020) menyatakan bahwa ukuran dewan berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Malaysia, artinya semakin tinggi jumlah anggota dewan komisaris, semakin baik pula tingkat pengawasan terhadap manajemen. Sejalan dengan teori *stakeholder*, dewan direksi berusaha memenuhi permintaan *stakeholder* akan transparansi dan akuntabilitas pengungkapan.

Berdasarkan teori *stakeholder* dan hasil penelitian sebelumnya maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

2.9.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Dalam panduan umum Tata Kelola Perusahaan yang Baik atau *Good Corporate Governance* (GCG) di Indonesia, komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen diukur berdasarkan persentase antara jumlah dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris perusahaan (Noor et al., 2024). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK.04/2017 Pasal 19 menyebutkan bahwa persentase jumlah komisaris independen wajib paling sedikit 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Salah satu fungsi utama dewan komisaris independen adalah menjalankan fungsi pengawasan (*monitoring*) yang bersifat independen terhadap kinerja manajemen perusahaan. Dalam kaitannya dengan teori *stakeholder* yang dikemukakan Freeman (1984), komisaris independen dibutuhkan dalam perusahaan untuk melindungi hak pemegang saham minoritas dan pihak-pihak yang terkait. Komisaris independen berperan sebagai pihak yang relatif bebas dari kepentingan manajemen sehingga lebih objektif dalam mendorong keterbukaan informasi (Erin et al., 2022).

Sebagai pihak yang tidak berafiliasi atau netral, komisaris independen diharapkan memberikan arahan dan pengawasan dalam pengungkapan laporan keberlanjutan (KNKG, 2006). Adriani et al (2022) menyatakan bahwa peningkatan proporsi komisaris independen dapat memperbaiki kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan melalui aktivitas pengawasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Erin *et al* (2022), menyatakan proporsi dewan independen berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan di Nigeria. Komisaris independen yang berperan sebagai pihak yang netral dan mengawasi kepentingan manajemen dapat mendorong keterbukaan informasi laporan keberlanjutan. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor tata kelola perusahaan berperan penting dalam meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan di Nigeria.

Lebih lanjut lagi, penelitian yang dilakukan oleh Putra et al (2023), menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap *sustainability report* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, semakin besar proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan menunjukkan dewan komisaris yang kuat sehingga semakin tinggi pula tingkat pengungkapan laporan keberlanjutannya (Adilla & Syofyan, 2016).

Berdasarkan teori *stakeholder* dan hasil penelitian sebelumnya maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan

2.9.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Teori stakeholder yang dikembangkan oleh Freeman (1984) menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan. Sejalan dengan teori tersebut, untuk membuktikan bahwa tata kelola suatu perusahaan itu baik, manajemen perusahaan harus mampu meningkatkan keterbukaan informasi yang ditujukan kepada konsumen. Dalam hal ini, perusahaan dapat mewujudkannya melalui praktik pengungkapan laporan keberlanjutan yang luas.

Peranan komite audit secara garis besar adalah melakukan pengendalian secara profesional dan independen kepada dewan komisaris independen. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu memperkuat fungsi dewan komisaris independen dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen dan juga untuk memastikan bahwa tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang dijalankan sudah tepat sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.

Pengawasan secara mendalam oleh komite audit diharapkan mampu memotivasi manajemen perusahaan untuk memenuhi prinsip-prinsip GCG, salah satunya adalah prinsip transparansi dimana perusahaan diwajibkan untuk terbuka dalam melaporkan segala aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan. Komite audit memiliki tanggung jawab pada dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan yang dilakukan oleh manajemen. Sejalan dengan teori *stakeholder* menyatakan bahwa kinerja manajer perusahaan dapat dimaksimalkan fungsinya melalui adanya dorongan/tekanan dari komite audit supaya mengungkapkan seluruh informasi yang dibutuhkan diungkapkan secara transparan. Informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholder* salah satunya diwujudkan dalam pengungkapan laporan keberlanjutan. Komite audit berperan memastikan sistem pengendalian perusahaan berjalan baik serta menjamin keterbukaan informasi. Dengan demikian, diharapkan dengan ukuran komite audit yang semakin besar, maka

pengawasan yang dilakukan juga akan semakin baik dan kualitas pengungkapan informasi sosial yang dilakukan perusahaan semakin meningkan dan luas (Josua & Septiani, 2020).

Menurut Afsari et al (2018) semakin banyak jumlah anggota komite audit maka koordinasi operasional perusahaan akan semakin baik sehingga komite audit dapat melakukan pengawasan terhadap manajemen secara efektif, dengan harapan dapat mendorong peningkatan publikasi informasi lingkungan dan sosial yang dilakukan perusahaan.

Bersamaan dengan hal tersebut, Erin et al (2022) menyatakan bahwasanya komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria selama periode 2013-2018. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor tata kelola perusahaan berperan penting dalam meningkatkan pengungkapan pelaporan keberlanjutan di Nigeria.

Lebih lanjut lagi, penelitian oleh Adriani et al (2022) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2019, artinya semakin tinggi jumlah anggota komite audit, semakin baik pula tingkat pengawasan terhadap manajemen. Sejalan dengan teori *stakeholder*, komite audit berfungsi memastikan sistem pengendalian perusahaan beroperasi dengan baik sekaligus mendukung keterbukaan informasi perusahaan, hal ini tentunya sebagai upaya komite audit berusaha memenuhi permintaan stakeholder akan transparansi dan akuntabilitas pengungkapan laporan keberlanjutan.

Berdasarkan teori *stakeholder* dan hasil penelitian sebelumnya maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian dan Sumber Data

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian mengenai “Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan pada Perusahaan Pertambangan” ialah penelitian kuantitatif. Indriantoro & Supomo (2016) memaparkan, dalam studi ini analisis data dilakukan dengan tujuan menguji hipotesis melalui uji statistik pada keadaan tertentu

3.1.2 Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam studi ini ialah data sekunder, yang bersumber dari laporan keberlanjutan serta laporan tahunan (*annual report*) perusahaan pertambangan yang teregistrasi di BEI tahun 2022-2024.

3.1.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian diselenggarakan melalui perhimpunan data laporan keberlanjutan serta laporan tahunan dengan laman BEI serta situs resmi perusahaan yang terdaftar sepanjang tahun 2022-2024. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2025.

3.1.4 Populasi dan Sampel

Penelitian ini melibatkan 64 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2022-2024 sebagai populasi penelitian. Sampel yang dipergunakan pada studi ini berjumlah 45 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.

Metode Pengambilan sampel penelitian memakai metode *purposive sampling* dengan menyortir populasi dengan tiga kriteria pemilihan. Berikut ini adalah daftar tabel eliminasi penelitian:

Tabel 3. 1 Kriteria Penentuan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024	64
2	Perusahaan pertambangan yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan pada tahun 2022-2024	(19)
Jumlah sampel penelitian		45
Jumlah tahun observasi		3
Jumlah data penelitian		135

Sumber: Data diolah, 2026

3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel perlu dilakukan untuk memberikan batasan yang jelas tentang cara setiap variabel pada studi ini diukur secara kuantitatif. Studi ini meliputi 1 variabel terikat serta 3 variabel bebas.

3.2.1 Variabel Dependen (Y)

Pada studi ini pengungkapan laporan keberlanjutan digunakan sebagai variabel dependen. Pengungkapan laporan keberlanjutan dapat diartikan sebagai pengungkapan yang selaras atas dasar indikator yang dirilis oleh GRI (Wang, 2017). GRI merumuskan kerangka pelaporan yang diakui secara global, yang memberikan pentingnya pelaporan keberlanjutan dan nilainya sama penting dengan pengungkapan laporan keuangan. *Sustainability report* ialah data yang mencakup aspek lingkungan, ekonomi, serta sosial yang terkait akan dampak perusahaan terhadap keberlanjutan (Noor *et al.*, 2024). *Sustainability report* ialah turunan dari konsep Triple Bottom Line yang dikenalkan oleh (Elkington, 1998).

Pada studi ini, dipergunakan scoring yang berasal dari temuan Erin *et al* (2022) yang telah disesuaikan dengan menggunakan standar yang terbaru yaitu standar GRI 2021. Pengukuran dilandaskan kepada konsep *occurence*, yakni pengecekan atas ada tidaknya pengungkapan sebuah item indikator dari standar GRI 2021.

Pengukuran dilakukan melalui skor taraf pengungkapan *sustainability report* yang merujuk kepada standar GRI 2021, dengan memperhatikan banyaknya item yang diungkap dibandingkan total item yang sepatutnya diungkap (Erin et al., 2022).

Penggunaan standar GRI 2021 sebagai metode pengukuran karena dianggap sebagai standar global terbaru yang komprehensif dan selaras dengan SDGs dan IFRS *Sustainability Standards*. Standar GRI 2021 hadir menggantikan Standar GRI 2016 dan berlaku efektif 1 Januari 2023. Terdapat sejumlah keunggulan Standar GRI 2021 dibandingkan versi sebelumnya, terutama GRI G4 dan GRI Standards 2016. Standar GRI 2021 memisahkan standar menjadi Universal Standards, Sector Standards, dan Topic Standards yang membuatnya lebih mudah dipahami dan diaplikasikan.

Lebih lanjut, standar terbaru ini menekankan konsep materialitas ganda (*double materiality*) yang tidak hanya mempertimbangkan dampak isu keberlanjutan terhadap kinerja finansial perusahaan, namun sekaligus dampak operasional perusahaan pada ekonomi, lingkungan, serta masyarakat. Standar GRI 2021 memperkuat aspek tata kelola (*governance*) dengan persyaratan pengungkapan yang lebih detail dan komprehensif mengenai struktur *governance*, peran dewan direksi dalam pengawasan keberlanjutan dan memberikan panduan yang lebih rinci tentang bagaimana perusahaan harus melibatkan *stakeholder* dalam proses penentuan topik material.

Adapun dalam penelitian ini, pengukuran pengungkapan laporan keberlanjutan menggunakan standar GRI 2021, dimana terdapat 117 poin utama yang akan diobservasi melalui laporan keberlanjutan tiap-tiap perusahaan, dengan memberi skor 1 jikalau satu item diungkapkan serta 0 jikalau item tersebut tidak diungkapkan. Berikut rumus pengukuran pengungkapan laporan keberlanjutan (Erin et al., 2022).

$$SRDi = \frac{\text{Total skor yang diungkapkan}}{117}$$

3.2.2 Variabel Independen (X)

3.2.2.1 Ukuran Dewan Komisaris (X1)

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah keseluruhan dewan komisaris yang ada dalam perusahaan. Penelitian oleh Azman & Rashid (2020) menyatakan dewan harus memiliki cukup anggota, sehingga tidak ada dominasi dari satu sisi dewan demi kepentingan terbaik perusahaan. Oleh karena itu, ukuran dewan komisaris dapat mempengaruhi perusahaan dalam mewujudkan harapan pemangku kepentingan, terutama dalam memenuhi kebutuhan transparansi yang pada akhirnya berperan penting dalam menentukan pengungkapan laporan keberlanjutan. Erin et al (2022), menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris diukur dari menjumlahkan keseluruhan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan

$$DK = \sum \text{Anggota Dewan Komisaris}$$

3.2.2.2 Komisaris Independen (X2)

Komisaris independen ialah anggota dewan komisaris yang tidak punya hubungan dengan anggota dewan komisaris lainnya, manajemen, atau pemegang saham mayoritas. Mereka pun terbebas dari keterkaitan bisnis atau relasi apapun yang bisa mengganggu kapabilitasnya dalam mengambil tindakan secara independen (mandiri) atau sekadar demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2006).

Erin et al (2022) memaparkan, keberadaan komisaris independen di perusahaan bisa meningkatkan efektivitas dewan melalui pengawasan operasi internal perusahaan. Berdasarkan teori *stakeholder*, laporan keberlanjutan yang berkualitas dapat digunakan sebagai salah satu cara mempertahankan hubungan dengan pemangku kepentingan perusahaan. Komisaris independen, berupaya memenuhi keinginan akan transparansi berbagai pemangku kepentingan, dengan begitu perusahaan bisa meraih keberlanjutan di waktu mendatang.

Variabel komisaris independen diukur berdasarkan proporsi jumlah komisaris independen dengan membandingkan banyaknya komisaris independen dengan banyaknya anggota dewan komisaris (Erin et al., 2022).

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Dewan Komisaris}}$$

3.2.2.3 Komite Audit (X2)

Komite audit ialah komite yang dibentuk dewan komisaris guna menunjang proses meningkatkan fungsi pengawasan dewan komisaris independen pada manajemen sekaligus demi menjamin bahwasanya tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dilaksanakan dengan benar serta selaras akan peraturan yang berlaku (KNKG, 2006).

Afsari et al (2018) memaparkan, ukuran komite audit merujuk kepada banyaknya anggota yang bergabung pada komite audit disuatu entitas. Jumlah ini mencerminkan besar kecilnya struktur komite audit yang perusahaan miliki. Ukuran komite audit yang tepat dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan fungsi pengawasan, pengelolaan risiko, juga kepatuhan pada aturan yang ada. Hal ini didukung oleh Ridaryanto (2022) yang menyimpulkan bahwa jumlah anggota komite audit yang lebih banyak mampu menghasilkan koordinasi operasional yang lebih baik didalam perusahaan, sehingga komite audit dapat mengawasi manajemen secara efektif, dengan harapan hal ini akan berkontribusi pada peningkatan pengungkapan laporan keberlanjutan.

Pengukuran komite audit bisa ditinjau melalui perhitungan total keseluruhan anggota komite audit perusahaan selama periode satu tahun (Erin et al., 2022).

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

Tabel 3. 2 Definsi Operasional dan Indikator Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator
1	Pengungkapan Laporan Keberlanjutan	Pengungkapan laporan keberlanjutan merupakan pengungkapan yang sesuai berdasarkan indikator yang diterbitkan oleh GRI (Wang, 2017).	SRDi= (Total skor yang diungkapkan) /117
2	Ukuran Dewan Komisaris	Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah keseluruhan dewan komisaris yang ada dalam perusahaan	DK= \sum Anggota Dewan Komisaris
3	Komisaris Independen	Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, atau pemegang saham mayoritas.	DKI= (Jumlah Komisaris Independen/Jumlah Seluruh Dewan Komisaris)
4	Komite Audit	Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu meningkatkan fungsi pengawasan dewan komisaris independen.	KA= \sum Anggota Komite Audit

Sumber: Data diolah penulis, 2026

3.3 Teknik Analisis Data

3.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif yakni teknik untuk mengevaluasi data penelitian, dimana data dihimpun serta dipaparkan melalui untuk menentukan nilai minimum, maksimum, rata-rata, median, serta jumlah data. Analisis statistik deskriptif dipergunakan dalam memahami keadaan dari data penelitian yang digunakan.

3.4 Uji Model

3.4.1 Metode Estimasi Model

Metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain (Ghozali & Ratmono, 2020):

1. *Common Effect Model* (CEM)

Model ini merupakan model pendekatan data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data time series dan cross section sebagai salah satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan dimensi individu maupun waktu dengan kata lain perilaku data antara individu sama dalam berbagai kurun waktu.

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Pada model ini teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan *intercept*.

3. *Random Effect Model* (REM)

Model estimasi *Fixed Effect Model* dengan teknik variabel dummy menunjukkan ketidakpastian model yang digunakan. Untuk mengatasi masalah ini digunakan variabel residual yang dikenal sebagai metode random effect. Model ini akan memilih estimasi data panel dimana residual mungkin saling berhubungan antara waktu dan antara individu.

3.5 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Ghozali & Ratmono (2020) menjelaskan bahwa adanya tiga metode pendekatan yang bisa dilaksanakan, yakni:

1. Uji *Chow*

Uji *Chow* ialah metode pengujian dalam penentuan model regresi yang paling baik pada *Common Effect Model* (CEM) maupun *Fixed Effect Model* (FEM). Dengan dasar pengambilan keputusan, apabila $p\text{-value} > 0,05$ artinya model yang paling sesuai dipakai yaitu CEM. Sedangkan, jikalau $p\text{-value} < 0,05$ artinya model yang paling sesuai dipakai ialah FEM.

2. Uji *Hausman*

Uji Hausman ialah metode pelaksanaan uji dalam penentuan model regresi yang terbaik pada *Random Effect Model* (REM) atau FEM. Dengan dasar pengambilan keputusan, bila $p\text{-value} > 0,05$ sehingga model yang paling sesuai dipakai ialah REM. Sedangkan, bila $p\text{-value} < 0,05$ artinya model yang paling sesuai dipakai yakni FEM.

3. Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *Lagrange Multiplier* ialah teknik pelaksanaan uji dalam penentuan model regresi yang terbaik pada CEM maupun REM. Dengan dasar pengambilan keputusan, apabila $p\text{-value} > 0,05$ sehingga model yang paling sesuai dipergunakan yaitu CEM. Sedangkan, bila $p\text{-value} < 0,05$ dengan begitu model yang paling sesuai dipergunakan yakni REM.

3.6 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini ditujukan guna meyakinkan jika model regresi sudah dipenuhi asumsi dasar sehingga hasilnya valid dan tidak bias. Untuk memastikan hal tersebut biasanya dilakukan empat bentuk uji, yaitu:

3.6.1 Uji Normalitas

Ghozali (2018) menjelaskan bahwa uji normalitas digunakan dalam menentukan apakah data mengikuti distribusi normal. Data dianggap berdistribusi normal jika sebagian besar residu terstandar mendekati mean. Pada studi ini, uji *Kolmogorov Smirnov* digunakan dalam melaksanakan uji normalitas. Dengan dasar pengambilan keputusan, bila nilai signifikansi (sig) $> 0,05$, artinya data penelitian terdistribusi normal. Sebaliknya, bila nilai $\text{sig} < 0,05$ artinya data penelitian terdistribusi tidak normal.

3.6.2 Uji Multikolonieritas

Ghozali (2018), multikolonieritas terjadi saat ada korelasi yang sangat kuat diantara sejumlah variabel bebas pada suatu model. Pada model yang baik, sejumlah variabel independen sepatutnya tidak berkorelasi satu sama lain. Jika terdapat multikolonieritas, varian pada model regresi bisa menjadi besar, sehingga hasilnya sulit untuk diinterpretasikan. Adanya multikolonieritas dapat diketahui dengan cara menelaah nilai *tolerance* atau VIF. Landasan pengambilan keputusan dalam uji multikolonieritas ialah dikatakan tidak terjadi multikolonieritas saat nilai *tolerance* $> 0,1$ serta nilai VIF < 10 . (Ghozali, 2018)

3.6.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018), uji heteroskedastisitas digunakan dalam mendeteksi atau menilai adanya ketidaksamaan varians residu dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada studi ini, peneliti memakai uji Glejser dalam menguji adanya heteroskedastisitas. Nilai residu absolut dan variabel independen yang relevan dikorelasikan dengan uji Glejser. Adapun dasar ketentuan yang digunakan, bila nilai signifikansi ($>0,05$) artinya disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan bila nilai signifikansi ($<0,05$) artinya disimpulkan terjadi heteroskedastisitas.

3.6.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan dalam menganalisis adakah korelasi antara periode t dan periode $t-1$ (sebelumnya). Pengamatan yang berurutan dan saling terkait satu sama lain setiap waktu menyebabkan autokorelasi. Permasalahan ini timbul sebab residual (kesalahan pengganggu) tidak independen dari satu observasi ke observasi lainnya.

Lantaran menggunakan *software EViews 13* sebagai alat analisis data, pengujian uji asumsi klasik diatas akan disesuaikan dengan model terpilih. Sehingga kemungkinan keempat uji asumsi klasik tidak dilaksanakan secara bersamaan.

3.7 Analisis Regresi Data Panel

Ghozali & Ratmono (2020) menyatakan regresi data panel yakni suatu teknik analisis yang dipakai untuk mengelolah data gabungan yang tersusun atas data deret waktu (*time series*) serta data lintas individu (*cross section*). Pada penelitian ini, data dikumpulkan dari beberapa unit observasi, kemudian diamati dengan berulang selama periode waktu tertentu. Pada studi ini analisis regresi data panel dipergunakan dalam menyelidiki pengaruh komisaris independen dan komite audit pada pengungkapan laporan keberlanjutan. Ketiga jenis pendekatan analisis regresi data panel yang umum dipergunakan yakni CEM, FEM, serta REM (Ghozali & Ratmono, 2020).

Metode ini sangat bermanfaat untuk menangkap efek heterogenitas antar unit sekaligus perubahan perilaku dari waktu ke waktu, yang tidak dapat dijelaskan secara memadai apabila hanya melalui data *cross section* serta *time series* secara terpisah (Ghozali & Ratmono, 2020).

$$SRDi = \alpha + \beta_1 X_1 DKi + \beta_2 X_2 KI + \beta_3 X_3 KA + \varepsilon$$

Keterangan:

- α : Konstanta.
- β : Koefisien Regresi.
- SRDi : Pengungkapan Laporan Keberlanjutan
- X_1 : Ukuran Dewan Komisaris
- X_2 : Komisaris Independen
- X_3 : Komite Audit
- ε : Standar Error.

3.8 Uji Hipotesis

3.8.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji-t dipergunakan dalam menganalisis secara parsial apakah masing-masing variabel bebas memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan yang terjadi pada variabel terikat (Ghozali, 2018). Hasil uji-t ditentukan melalui proses perbandingan nilai probabilitas tiap variabel bebas dengan taraf sig. (0,05). Nilai probabilitas sebuah variabel bebas punya pengaruh signifikan pada variabel terikat bila nilai probabilitasnya lebih rendah dari tingkat signifikansi, dan sebaliknya.

3.8.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model (uji F) dipergunakan dalam menentukan apakah model regresi yang diestimasi cukup menerangkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018). Hasil uji-F ditetapkan dengan membandingkan nilai F-statistic dengan nilai F-tabel serta memeriksa probabilitasnya terhadap tingkat signifikansi (0,05). Bila nilai F-statistic > nilai F-tabel atau bila probabilitasnya kurang dari taraf sig. 0,05, artinya tiap variabel bebas tersebut

secara bersamaan punya pengaruh signifikan pada variabel terikat, dan sebaliknya.

3.8.3 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien determinasi ialah ukuran mengenai sebaik apa model regresi yang dipergunakan pada penelitian. Makin dekat dengan nilai satu, makin baik model menjelaskan variabel bebas. Sebaliknya, nilai *R-square* yang lebih rendah memperlihatkan bahwasanya variabel bebas hanya dapat menerangkan variabel terikat hingga batas tertentu (Ghozali, 2018).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Penelitian ini ditujukan guna melihat pengaruh Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2024. Adapun temuan yang diperoleh seperti berikut:

1. Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0011 yang berada dibawah batas ketentuan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan Ukuran Dewan Komisaris Independen terbukti memberikan pengaruh terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini dinyatakan **terdukung**.
2. Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0282 yang berada dibawah batas ketentuan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan Komisaris Independen terbukti memberikan pengaruh terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024. Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini dinyatakan **terdukung**.
3. Berbeda dengan variabel sebelumnya, hasil uji hipotesis pada variabel Komite Audit menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,8673 yang melampaui ambang batas ketentuan 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa Komite Audit terbukti tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini dinyatakan **terdukung**.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Terdapat sejumlah keterbatasan yang dalam proses penelitian ini, di antaranya adalah seperti berikut:

1. Variabel independen yang dipergunakan pada penelitian ini hanya mencakup tiga variabel, yakni ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit. Cakupan variabel yang terbatas ini berdampak pada rendahnya kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen, sebagaimana tercermin dari nilai Adjusted R Square (R^2) yang hanya mencapai 0,068821 atau setara dengan 6,88%. Artinya, sebesar 93,12% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian ini.
2. Pengukuran tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan dalam penelitian ini hanya mengacu pada satu standar, yaitu GRI 2021 yang diproksikan melalui observasi terhadap 117 poin utama pada laporan keberlanjutan masing-masing perusahaan. Penilaian dilakukan dengan sistem biner, di mana skor 1 diberikan apabila suatu item diungkapkan, dan skor 0 diberikan apabila item tersebut tidak diungkapkan.
3. Penelitian ini hanya melibatkan sejumlah perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan, sehingga hasil maupun temuan yang diperoleh tidak dapat digeneralisasikan ke sektor industri lainnya secara luas.

5.3. Saran

Dari hasil studi yang sudah diselenggarakan, penulis mengusulkan sejumlah saran yang diharap bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya:

1. Mengingat nilai Adjusted R Square (R^2) dalam penelitian ini hanya sebesar 6,88%, yang berarti masih terdapat 93,12% variasi variabel dependen yang belum mampu dijelaskan oleh model, peneliti berikutnya diberi saran agar memperluas cakupan variabel independen yang digunakan. Beberapa variabel yang berpotensi relevan untuk diikutsertakan antara lain frekuensi rapat komite audit, pengalaman dewan komisaris, latar belakang pendidikan komisaris, keberagaman gender dewan, serta keahlian komite audit. Penambahan variabel-variabel tersebut diharapkan dapat meningkatkan kontribusi penelitian yang menyeluruh.
2. Sejalan dengan perlunya pengembangan variabel, peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan standar pengukuran yang lebih beragam dalam mengoperasionalkan variabel pengungkapan laporan keberlanjutan. Sebagai contoh, standar POJK 51 dapat dijadikan alternatif maupun pembandingan terhadap standar GRI 2021 yang dipergunakan pada studi ini, dengan begitu didapat penggambaran yang lebih komprehensif mengenai proksi pengukuran yang paling tepat dan representatif untuk konteks perusahaan di Indonesia.
3. Lebih lanjut, peneliti berikutnya diharap bisa memperluas cakupan sampel penelitian dengan tidak membatasi objek hanya pada perusahaan-perusahaan di sektor pertambangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, W., & Efrizal Syofyan. (2016). Pengaruh *Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report: Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. *Jurnal WRA* 4.2, 777–792.
- Adriani, N. P. F., Lindarwati, & Susanto, A. (2022). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 78–90.
- Afsari, R., I gusti Ayu Purnamawati, & Made Aristia Prayudi. (2018). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Luas Pengungkapan *Sustainability Report* (Studi Empiris Perusahaan Yang Mengikuti Isra Periode 2013-2015). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 26–41. <https://doi.org>
- Azman, M. I. K. B. K., & Rashid, A. B. A. (2020). *Board composition and characteristics' effect on the quality of sustainability reporting among companies in Malaysia*. *Global Business and Management Research*, 12(4), 278–296.
- Baskoro, A. W. Y. (2024). Koalisi Masyarakat Sipil Desak Adaro untuk Hentikan Ekspansi Batu Bara. *Greenpeace Indonesia*.
<https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers/58323/koalisi-masyarakat-sipil-desak-adaro-untuk-hentikan-ekspansi-batu-bara/>
- Bernini, F., & La Rosa, F. (2024). Research in the Greenwashing Field: Concepts, Theories, and Potential on Economic and Social Value. *Journal of Management and Governance*, 28, 405–444.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10997-023-09686-5>
- Clarkson, M. B. E. (1995). *A Stakeholder Framework for Analyzing and Evaluating Corporate Social Performance*. *JSTOR*, 20, 92–117.
<https://doi.org/https://doi.org/10.2307/258888>
- Effendi, M. A. (2016). *The Power Of Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Salemba Empat.
- Elkington, J. (1998). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Ne Society Publishers.

- Erin, O., Adegboye, A., & Bamigboye, O. A. (2022). *Corporate governance and sustainability reporting quality: evidence from Nigeria. Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 13(3), 680–707. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-06-2020-0185>
- Freeman, R. Edward; McVea, J. (2001). *A Stakeholder Approach to Strategic Management. SSRN Electronic Journal*, 01–02. <https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Progam IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2020). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews (Edisi 2)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Githaiga, P. N., Muturi Kabete, P., & Caroline Bonareri, T. (2022). *Board characteristics and earnings management. Does firm size matter? Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2088573>
- Global Reporting Initiative. (2018). *GRI 101: Landasan 2016*. <https://www.globalreporting.org/>
- Global Reporting Initiative. (2021). *GRI 2021*. <https://www.globalreporting.org/how-to-use-the-gri-standards/gri-standards-bahasa-indonesia-translations/>
- Hepata, I., & Suwasono, H. (2024). Analisis umur perusahaan, keragaman gender, kesulitan keuangan, tipe industri dan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 4(3), 145–162. <https://doi.org/10.53088/jadfi.v4i3.1266>
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2016). *Metodologi Penelitian Untuk Akuntansi dan Manajemen (Edisi 1) (Pertama)*. BPFY-Yogyakarta.
- Josua, R., & Septiani, A. (2020). Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar pada BEI Tahun 2015-2018). *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(3), 1. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- KNKG. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance.
- Nofita, A. R. D., Yanti, Y., & Puspitasari, M. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Motivasi Sosial Terhadap Sustainability Report Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2019-2022. *Jurnal Riset Akuntansi Politika*, 7(3), 629–640. <https://doi.org/10.34128/jra.v7i3.425>
- Noor, W. W. W. R., Kurniadi, N., Gunawan, V. P., & Ludji, T. R. (2024). Pengaruh Karakteristik Dewan Terhadap Kualitas Pelaporan Keberlanjutan Perusahaan di Industri Sumber Daya Alam di Bursa Efek Indonesia. *Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 13(1), 40–56.

<https://doi.org/10.21831/nominal.v13i1.64021>

- OECD. (2008). *OECD Principles of Corporate Governance: Boardroom Perspective*. OECD Publication Service.
- POJK Nomor 33/POJK.04/2014 Tahun 2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, Pub. L. No. 33/POJK.04/2014 (2014). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/129842/peraturan-ojk-no-33poj042014-tahun-2014>
- Pranoto, A. (2022, April 21). PTBA Pernah Kena Sanksi dan Anak Usaha Dapat Proper Merah. *RMOLLAMPUNG*. <https://www.rmollampung.id/ptba-pernah-kena-sanksi-dan-anak-usaha-dapat-proper-merah>
- Pratiwi, B. N., Evana, E., & Oktavia, R. (2023). *Characteristics of Independent Commissioners and Company Performance on the Quality of Sustainability Reports: A Literature Review*. *International Journal Of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)*, 3(3), 14–27. <https://doi.org/10.52121/ijessm.v3i3.188>
- PT Alamtri Resources Tbk. (2024). *Annual Report PT Alamtri Resources Tbk 2024*. [https://www.alamtri.com/files/news/berkas/2327/AR AlamTri 2024 - web.pdf](https://www.alamtri.com/files/news/berkas/2327/AR%20AlamTri%202024%20web.pdf)
- Putra, I. G. C., Santosa, M. E. S., & Juliantari, N. K. D. P. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Karakteristik Perusahaan, Kepemilikan Asing dan Komisaris Independen Terhadap Sustainability Reporting Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi)*, 22(1), 18–29. <https://doi.org/10.22225/we.22.1.2023.18-29>
- Putri, R. A., & Agustina Linda. (2023). Pengaruh ukuran direksi, dewan komisaris independen, kepemimpinan ganda, jenis perusahaan, *sustainability committee*, aktivitas perusahaan, kepemilikan asing, dan struktur kepemilikan terhadap sustainability report. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 16(2), 142–155.
- R. Edward Freeman. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*.
- Ridaryanto, E. M. S. P. (2022). ANALISIS PENGARUH EFEKTIFITAS DEWAN KOMISARIS DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS SUSTAINABILITY REPORT Esther Monica Setiawan * Petrus Ridaryanto †. 19(1), 126–149.
- Salman, R. (2025). Mengapa PT Gag Nikel di Raja Ampat Bisa Tetap Jalan? *Mongabay*. <https://mongabay.co.id/2025/06/17/mengapa-pt-gag-nikel-di-raja-ampat-bisa-tetap-jalan/>
- Steelyana W, E., & Kusuma Raharjo, K. M. (2024). *Sustainability Reporting: Stakeholder Pressure and Board Composition Influence*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 26(1), 67–84. <https://doi.org/10.34208/jba.v26i1.2440>
- Suharti, S., Wandu, W., Halimahtussakdiah, H., & Purnama, I. (2024). *The Effect of Good Corporate Governance, Profitability, Leverage and Firm Size Towards the Disclosure of Sustainability Report*. *Kurs : Jurnal Akuntansi*,

Kewirausahaan dan Bisnis, 9(1), 82–96.

- Ulfa, R. U., Harjanti, A. E., & Wijayanti, S. (2025). Pengaruh *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan terhadap tingkat Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 22(1), 53–64. <https://doi.org/10.36406/jam.v22i1.136>
- Wahyudi, S. M. (2021). *The Effect of Corporate Governance and Company Characteristics on Disclosure of Sustainability Report Companies*. *European Journal of Business and Management Research*, 6(4), 94–99. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2021.6.4.929>
- Wang, M. C. (2017). *The relationship between firm characteristics and the disclosure of sustainability reporting*. *Sustainability (Switzerland)*, 9(4). <https://doi.org/10.3390/su9040624>
- Wijayanti, R., & Setiawan, D. (2023). *The role of the board of directors and the sharia supervisory board on sustainability reports*. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 9(3), 100083. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100083>